

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, berkembang dengan pesat dan dapat eksis untuk jangka waktu yang panjang. Pada awal pendirian perusahaan, pada umumnya telah dipandang cukup untuk dapat bertahan dalam aktivitas usahanya. Namun dengan berjalannya waktu, terjadi persaingan usaha yang semakin meningkat, sehingga diperlukan strategi-strategi yang tidak hanya membuat perusahaan bertahan, namun mampu membuat perusahaan tersebut memenangkan persaingan bisnis yang semakin ketat.

Dalam melaksanakan strategi untuk memenangkan persaingan, banyak sekali kendala yang dihadapi perusahaan. Salah satu di antaranya adalah kebutuhan pendanaan. Keterbatasan sumber daya perusahaan dan keterbatasan akses kepada perbankan untuk perolehan tambahan dana merupakan masalah yang banyak dihadapi oleh perusahaan. Penambahan modal dari para pendiri atau pinjaman dari pihak ketiga hanyalah merupakan solusi sementara karena adanya keterbatasan dari pihak-pihak tersebut untuk menyuntikkan dana seiring dengan makin berkembangnya perusahaan.

Untuk itu pasar modal memberikan solusi yang dapat dipertimbangkan dalam hal pendanaan yaitu dengan cara mengubah status perusahaan dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka melalui penawaran saham kepada publik (*Go Public*) dan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia (Perusahaan Tercatat). Banyak manfaat yang dapat dinikmati oleh perusahaan dengan menjadi perusahaan terbuka. Manfaat pendanaan hanyalah salah satu dari berbagai manfaat yang ada. Bahkan bagi perusahaan yang tidak membutuhkan dana pengembangan sekalipun, masih banyak manfaat lain yang dapat dinikmati dengan menjadi perusahaan terbuka. Perlu diketahui bahwa proses untuk menjadi perusahaan terbuka tidaklah sesulit yang dibayangkan. Sepanjang dokumen-dokumen yang disampaikan telah lengkap maka proses *go public* relatif mudah dan singkat.

Semua perusahaan tertutup memiliki kesempatan untuk menjadi perusahaan publik dengan menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik, dan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia (Bursa). Untuk selanjutnya proses tersebut disebut dengan “*Go Public*”. Keputusan untuk *go public* merupakan keputusan bisnis yang dipilih setelah memperhitungkan berbagai manfaat dan konsekuensinya. Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh perusahaan ketika menjadi perusahaan yang *go public*, namun ada pula beberapa konsekuensi yang harus dipertimbangkan. Berikut manfaat perusahaan menjadi *go public* :

1. Memperoleh sumber pendanaan baru
2. Memberikan keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) untuk pengembangan usaha
3. Melakukan *merger* atau akuisisi perusahaan lain dengan pembiayaan melalui penerbitan saham baru
4. Peningkatan kemampuan *going concern*
5. Meningkatkan citra perusahaan (*Company Image*)
6. Meningkatkan nilai perusahaan (*Company Value*)

Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh perusahaan ketika menjadi perusahaan yang *go public*, namun ada pula beberapa konsekuensi yang harus dipertimbangkan. Berikut konsekuensinya menjadi perusahaan *go public* :

1. Berbagi kepemilikan
2. Mematuhi peraturan pasar modal yang berlaku

Sebagai salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di industri alas kaki dan perusahaan *go public* di Indonesia, PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk didirikan pada tahun 1988 dengan nama PT.Bintang Kharisma, dengan status Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pada tahun 1994, perusahaan telah mencatatkan dan menjual sahamnya di Bursa Efek Jakarta, dan menjadi PT. Bintang Kharisma Tbk. Pada tahun 1997, mengganti nama dari PT. Bintang Kharisma Tbk menjadi PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk.

PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk memproduksi dan memasarkan sepatu jenis *sports* atau *casual* ke pasar lokal dan internasional, yaitu sepatu lokal dengan merk tomkins dan sepatu ekspor pesanan *buyer* dengan merk tergantung

yang memesan. Kedua produk tersebut diproduksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Pertumbuhan ekspor alas kaki Indonesia tahun 2015 diperkirakan akan relatif stagnan. Peningkatan biaya tenaga kerja yang cukup tinggi, peningkatan harga-harga material, serta biaya *overhead* lainnya cukup menekan keuntungan yang bisa diperoleh dari pasar ini. Oleh karena itu, berbagai strategi efisiensi harus diupayakan agar *order* yang diterima dapat tetap menghasilkan keuntungan.

Untuk pasar dalam negeri, perseroan tetap fokus untuk memperkuat pasar melalui strategi perluasan jaringan, pengembangan produk-produk merk sendiri dan pengembangan kemampuan produksi. Langkah dan kebijakan yang dilaksanakan oleh perseroan sebagai implementasi dari strategi yang dimaksud adalah melalui peningkatan produktivitas, efisiensi, pengembangan produk-produk baru serta perluasan jaringan distribusi.

Sepatu merk Tomkins diproduksi dengan kualitas yang baik, harga terjangkau dan model yang *up-to-date*, dengan maksud untuk memperkuat *positioning* di pasar dalam negeri. Kualitas sepatu yang dihasilkan tetap konsisten menggunakan standar proses produksi pembuatan sepatu merk internasional, dengan pengawasan kualitas yang cukup ketat. Perseroan tidak membedakan antara kualitas untuk sepatu merk sendiri dengan merk internasional untuk ekspor. Hal ini didukung pula oleh tenaga kerja yang dimiliki perseroan yang telah terbiasa memproduksi sepatu merk internasional sejak tahun 1996. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi sepatu tomkins adalah bahan baku pilihan yang dibeli dari perusahaan-perusahaan yang sudah teruji kualitasnya.

Beberapa langkah penting yang telah dilaksanakan oleh perseroan untuk meningkatkan produktivitas adalah peningkatan kemampuan dan kualitas pekerja, pengurangan tenaga kerja yang kurang produktif serta perbaikan struktur organisasi serta tata cara kerja. Efisiensi dilaksanakan pula dengan meningkatkan utilisasi penggunaan bahan baku dan upaya mengurangi tingkat kesalahan produksi. Disamping itu, perbaikan desain produk terus dilakukan agar dihasilkan produk sepatu yang tetap *fashionable* dengan proses yang lebih sederhana dan biaya material yang lebih murah.

Tujuan utama perusahaan adalah mencapai laba dengan menggunakan sumber-sumber ekonominya. Menurut Suwardjono (2011:455) bahwa “laba

akuntansi yang sekarang dianut dimaknai sebagai selisih pendapatan dan biaya”. Karena laba merupakan tujuan umum keberadaan setiap perusahaan, maka laba usaha adalah elemen penting yang menggerakkan seluruh aktivitas produktif di dalam suatu perusahaan.

Salah satu laba yang digunakan dalam perusahaan adalah laba bersih. Menurut Soemarso (2004:55) bahwa laba bersih adalah “selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha”. Jika laba usaha tidak dapat menutupi biaya di luar usaha maka perusahaan akan mengalami kerugian.

PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk bergerak dalam bidang usaha penjualan lokal sepatu tomkins *child*, tomkins *junior*, tomkins *womens*, dan tomkins *men* serta penjualan ekspor seperti lonsdale, dunlop, firetrap, dan lain-lain. Biaya produksi pada PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk meliputi biaya bahan baku, biaya upah langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Berikut ini adalah tabel anggaran dan realisasi biaya produksi serta laba bersih tahun 2013 pada PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk yang disajikan secara per bulan:

Tabel 1.1
Biaya Produksi dan Laba Bersih Tahun 2013
PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk

Bulan	Jumlah Biaya Produksi		Laba Bersih
	(Dalam Rupiah)		
	Anggaran	Realisasi	(Dalam Rupiah)
Januari	16.435.638.410	15.042.478.105	1.762.825.437
Februari	13.226.129.998	11.129.864.819	1.452.709.276
Maret	12.760.443.865	11.775.259.107	-899.406.222
April	16.462.287.439	13.878.439.435	116.299.858
Mei	17.516.993.097	17.302.441.293	-310.204.760
Juni	17.038.655.143	13.803.657.198	-335.568.037
Juli	23.343.926.072	20.411.517.561	4.780.525.141
Agustus	17.138.908.149	14.292.636.170	-5.004.245.850
September	18.408.456.308	17.680.604.005	-14.658.032.103
Oktober	24.399.581.368	23.147.966.097	5.798.540.568
November	23.690.770.545	22.874.562.019	-8.858.524.114
Desember	26.875.076.339	25.434.189.965	2.185.287.961

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan biaya produksi dan laba bersih tahun 2013 pada PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk, dimana biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selama tahun 2013 mengalami fluktuasi pada setiap bulannya. Pada bulan januari sampai dengan bulan februari perusahaan telah melakukan efisiensi terhadap biaya produksi, hal ini terlihat dari nilai realisasi biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan anggaran biaya produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan perolehan laba bersih perusahaan yang jumlahnya besar. Berbeda halnya pada bulan maret biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak efisien, hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kerugian atau rugi bersih meskipun perusahaan telah menekan biaya produksi yang dikeluarkan.

Untuk dapat bertahan manajemen perusahaan PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk dituntut untuk bersikap hati-hati dalam mengambil setiap keputusannya, agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan terhadap eksistensi perusahaan. Salah satu keputusan manajemen tersebut yaitu keputusan manajemen untuk memperoleh laba yang optimal dari hasil operasinya. Menurut Nafarin (2015:788) “laba (*income*) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu”.

Jumlah laba yang diperoleh merupakan indikator keberhasilan bagi perusahaan yang orientasinya mencari laba. Agar diperoleh laba sesuai yang dikehendaki, perusahaan perlu menyusun perencanaan laba yang lebih baik. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian, serta mengamati kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan. Menurut Halim dkk (2014:73) bahwa “ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yaitu biaya, harga jual dan volume (penjualan dan produksi)”. Biaya yang timbul dari perolehan atau untuk pengolahan suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

Manajer harus dapat mengelola biaya dengan baik, yaitu dengan melakukan pengendalian biaya secara efisien. Penggunaan biaya produksi secara efisien merupakan salah satu cara perusahaan untuk mencapai laba optimal. Hal

ini sejalan dengan pendapat Munawir (2002:184) bahwa ada beberapa langkah untuk mencapai laba optimal dalam perencanaan maupun realisasinya yaitu:

1. Menekan biaya produksi atau biaya operasi serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada.
2. Menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki.
3. Meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin.

Berdasarkan penjelasan di atas beberapa studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya sebagai berikut :

- Shinta Ferranti (2008) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan efisiensi biaya produksi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan derajat kerataan sedang terhadap tingkat profitabilitas pada bidang usaha workshop GDM CV.Tirta Karya Mandiri.
- Riza Wicaksono (2010) Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa biaya kualitas dan efisiensi biaya produksi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio profit margin pada PT.Garam (Persero) Indonesia.
- Nakman Harahap & Dwi Kumala Vera (2008) Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa hasil uji secara parsial (uji statistik t) menunjukkan bahwa efisiensi tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- Desti Dwi Lestari (2013) Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel efisiensi biaya produksi memiliki pengaruh terhadap laba bersih pada PD.Rasa Asli Ciamis.
- Tanti Budiarti Akbari (2009) Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien positif, yang artinya semakin tinggi tingkat efisiensi biaya produksi maka semakin tinggi laba kotor yang diperoleh perusahaan, begitupun sebaliknya pada PT.PINDAD (Persero).

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa efisiensi biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap laba bersih pada periode terkini.

Salah satu langkah untuk mengoptimalkan laba adalah dengan menekan biaya produksi. Menurut Mulyadi (2012 : 14) bahwa “biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”. Sedangkan menurut Supriyono (2014:19) menjelaskan “biaya produksi yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai”.

Menekan biaya produksi artinya menggunakan biaya produksi secara efisien. Menurut Jacquet (2010:3) mengatakan bahwa “kemampuan perusahaan untuk menghasilkan produk dengan upaya atau biaya minimal disebut efisien”. Penilaian efisiensi ini sangat penting untuk dilakukan, karena biaya produksi merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh perusahaan yang melakukan proses produksi. Efisiensi biaya produksi berkaitan dengan ketepatan cara dalam menjalankan sesuatu, dalam hal ini ialah proses produksi dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya, sehingga sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Menurut Anthony dan Govindarajan yang dialihbahasakan oleh Tjakrawala F.X (2005:23) bahwa “efisiensi biaya produksi menggambarkan beberapa input yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu unit output atau memproduksi sejumlah output dengan penggunaan input yang minimal”.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dan selanjutnya akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk di Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran efisiensi biaya produksi periode 2013-2014 pada PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk di Bandung.
2. Bagaimana gambaran laba bersih periode 2013-2014 yang diperoleh pada PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk di Bandung.
3. Bagaimana pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap laba bersih periode 2013-2014 pada PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap laba bersih pada PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk yang kemudian akan diolah dan dianalisis. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran efisiensi biaya produksi periode 2013-2014 pada PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk di Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran laba bersih periode 2013-2014 yang diperoleh pada PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk di Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap laba bersih periode 2013-2014 pada PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan berguna bagi semua pihak. Adapun kegunaan dari penelitian dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

A. Kegunaan Praktis

1. Memberikan masukan efisiensi biaya produksi yang mungkin dapat bermanfaat bagi pihak PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan anggaran yang mampu memaksimalkan laba perusahaan dan membantu dalam membuat keputusan di masa mendatang.
2. Data empiris mengenai efisiensi biaya produksi dapat dijadikan sebagai input PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk dalam rangka meningkatkan laba bersih yang akan dicapai.
3. Memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat laba bersih perusahaan sehingga pihak internal PT.Primarindo Asia Infrastructure, Tbk dapat melihat prospek untuk meningkatkan bahkan mengembangkan perusahaannya di masa mendatang.

B. Kegunaan Akademis

1. Merupakan sarana belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis dan merencanakan masalah yang nyata sehingga memperluas pengetahuan dan

dapat mengaplikasikan teori-teori laba bersih yang telah didapat saat mengikuti perkuliahan dikelas.

2. Mempunyai gambaran yang jelas bagi para pembaca mengenai bagaimana peranan efisiensi biaya produksi terhadap laba bersih.